

Strategi Komunikasi Interpersonal Petani di Kawasan Ceking Tegallalang Hadapi Alih Fungsi Lahan

Bernadus Bernando Bria¹, I Wayan Suartawan²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Universitas Bali Dwipa Denpasar

e-mail: bernandobria@gmail.com¹, suarta1@yahoo.com²

Abstrak

Strategi komunikasi interpersonal merupakan upaya penting petani dalam mempertahankan lahan dari alih fungsi. Perkembangan kawasan pariwisata membuat lahan pertanian semakin banyak beralih fungsi sejalan perkembangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi intrapersonal petani di kawasan Ceking, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali dalam menjaga warisan kawasan wisata dunia tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan rancangan studi kasus, sedangkan subjek penelitian yaitu para petani di kawasan Ceking. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Moelyarto dengan menggunakan pendekatan pengelolaan sumber daya lokal yang berbasis masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi kelompok petani di Ceking lebih menggunakan *Komunikasi Intrapersonal* untuk meningkatkan partisipasi kelompok dalam menjaga lahan pertanian dan mengurus tata kelola irigasi.

Kata kunci: *Strategi Komunikasi Interpersonal, Tekan Alih Fungsi Lahan.*

Abstract

Interpersonal communication strategy is an important effort of farmers in defending land from conversion. The development of tourism areas has made more and more agricultural lands switch functions in line with these developments. This study aims to determine the intrapersonal communication strategy of farmers in the Ceking area, Tegallalang District, Gianyar Regency, Bali Province in maintaining the heritage of the world tourist area. The research method uses a qualitative approach and uses a case study design, while the research subjects are farmers in the Ceking area. Collecting data using interview techniques, observation and documentation studies. The data analysis technique used the technique proposed by Moelyarto using a community-based local resource management approach. The results showed that the communication strategy of farmer groups in Ceking used more Intrapersonal Communication to increase group participation in maintaining agricultural land and managing irrigation management.

Keywords : *Interpersonal Communication Strategy, Suppress Land Conversion*

PENDAHULUAN

Perluasan kawasan wisata Ubud menjadi kawasan wisata Ulapan (Ubud, Tegallalang dan Payangan) membuat alih fungsi lahan tak terbendung di tiga kecamatan tersebut. Alih fungsi lahan juga disebabkan hasil dan tata kelola air irigasi kurang optimal, padahal tata kelola irigasi di Bali sudah diatur sejak lama dalam kelompok subak. Tata kelola air memang menjadi perhatian masyarakat di sawah Ceking, salah satu penyebabnya karena mereka belum membentuk kelompok subak. Sehingga tata kelola air serta saluran irigasi tidak optimal. Keberadaan air dan tata kelola lahan pertanian di daerah tersebut menjadi hal yang vital, sehingga dalam menjaga kawasan wisata pertanian yang terkenal dengan sawah berundak

tersebut, mereka membutuhkan air yang cukup serta tata kelola pertanian yang baik. Selain itu, komunikasi antar petani dalam menjaga keberadaan sawah tersebut menjadi salah satu pemicu alih fungsi lahan dimaksud.

Alat pembagian air oleh anggota subak di Bali dikenal dengan sistem Tembuku atau alat pembagi air yang dikelola subak. Sistem subak pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu sistem teknologi canggih, dan juga dapat dipandang sebagai sistem kebudayaan. Karena adanya fenomena dan pengertian seperti ini, maka sering disebutkan bahwa sistem subak tersebut adalah sebagai suatu sistem teknologi yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat. (Pusposutardjo, 2000). Sistem seperti ini disebutkan pula sebagai suatu sistem teknologi yang telah berkembang menjadi fenomena budaya masyarakat (Puspwardojo, 1993). Sistem subak sebagai sistem teknologi, maupun sebagai sistem kebudayaan, memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang ekstrim, misalnya saja masalah kekurangan air yang selalu terjadi pada setiap musim kemarau atau bahkan alih fungsi lahan yang marak.

Tradisi dalam hal mengolah tanah pertanian setempat merupakan hal yang diturunkan generasi ke generasi. Sehingga tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Masyarakat Bali tidak bisa terlepas dari sebuah tradisi, karena masyarakat Bali menghormati para leluhurnya dengan cara melaksanakan tradisi-tradisi dari nenek moyangnya. Hal ini terdapat juga dalam konsep Agama Hindu, yang terkenal dengan istilah Tri Hita Karana (THK) yaitu tiga hubungan yang dapat menyebabkan keharmonisan yang meliputi; 1) Hubungan antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), 2) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya, 3) Hubungan manusia dengan manusia (Surpha, 2004:16). Tradisi serta pemahaman inilah yang menentukan kelestarian sawah dan para petani.

Sementara itu, sistem irigasi subak dapat disebutkan sebagai suatu sistem irigasi dengan wujud yang sepadan dengan sosio-kultural masyarakat, mencapai tujuannya berdasarkan harmoni dan kebersamaan sesuai landasan Tri Hita Karana, serta menjaga keseimbangan dengan lingkungannya, (Pusposutardjo, 1997 dan Arif, 1999). Sistem irigasi subak yang berlandaskan THK seperti yang disebutkan sebelumnya itulah yang akan ditransformasikan. Diperkirakan bahwa dalam transformasi tersebut, luaran atau tujuan sistem irigasi subak yang melakukan pengelolaan dan pelayanan irigasi berdasarkan harmoni dan kebersamaan, tidak mengalami perubahan yang nyata.

Pada tata kelola irigasi yang dimiliki petani di kawasan wisata Ceking belum memiliki kelompok subak. Mereka mengelola air dengan kelompok kecil yang terdiri dari 7 (tujuh) orang, sehingga dalam perda pembentukan organisasi subak, mereka belum memenuhi syarat karena anggota yang minim. Namun, selama ini pengolahan lahan pertanian yang mereka warisi seakan tak pernah berhenti selama puluhan tahun, bahkan ratusan tahun. Petani di daerah tersebut percaya menjaga warisan tanah dan menanam padi merupakan suatu wujud taqwa kepada Tuhan. Namun, tatkala perkembangan pariwisata yang semakin gencar di Bali pada khususnya di Ceking, maka tak dapat dipungkiri terjadi perubahan fenomena serta terjadi alih fungsi lahan di kawasan tersebut.

Fenomena tersebut tentu tidak asing lagi di Bali, alih fungsi lahan terjadi secara besar-besaran di seluruh Bali. Namun kedepan peran masyarakat diharapkan aktif dalam menekan alih fungsi lahan. Nelson, Bryant dan White (1982:206) menyebutkan bahwa keterlibatan kelompok atau masyarakat sebagai suatu kesatuan, dapat disebut partisipasi kolektif, sedangkan keterlibatan individual dalam kegiatan kelompok dapat disebut partisipasi individual. Partisipasi yang dimaksud ialah partisipasi vertikal dan horizontal masyarakat di daerah Ceking untuk saling menjaga dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Sehingga mereka bisa menjaga warisan tanah serta terus menjadi tujuan pariwisata dunia. Perkembangan pariwisata lebih ke arah eco wisata. Bertolak dari paparan tersebut, maka penelitian akan menggunakan beberapa teori sebagai berikut ;

Secara etimologi strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*. Adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai "komandan militer" pada zaman demokrasi

Athena. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sedangkan secara terminologi banyak ahli telah mengemukakan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun pada dasarnya kesemuanya itu mempunyai arti atau makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, diantara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut salah satu proses dimana untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran.

Komunikasi menurut Rogers dan D. Lawrence (dalam Hafied Cangara, 2003:19) menyatakan komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi satu dengan yang lainnya, yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam. Sedangkan menurut Ngilimun (2017 : 19), komunikasi berasal dari Bahasa Latin *communis* yang berarti sama. *Communico, communication* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan makna antara penyampaian pesan (komunikator) dengan orang yang menerima pesan (komunikan). Menurut Shanon dan Weaver (dalam Hafied Cangara, 2003:19), menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh - mempengaruhi satu sama lainnya baik sengaja maupun tidak sengaja.

Berbagai penelitian mengenai strategi komunikasi di masyarakat telah banyak diteliti sebelumnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa kajian pustaka terdahulu yang membahas kemiripan teori maupun subjek penelitian. Penelitian terkait Strategi Komunikasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT PLN (PERSERO) UIK Tanjung Jati B Terhadap Komunitas Nelayan Perairan Pulau Panjang yang ditulis oleh Ika Setyorini, Yohanes Budi Sarwo, Abraham Wahyu Nugroho (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi CSR (Corporate Social Responsibility) dari PT. PLN (Persero) Unit Induk Pembangkitan (UIK) Tanjung Jati B dalam mengkomunikasikan pesan CSR pada komunitas nelayan di Perairan Panjang, Jepara, Jawa Tengah. Penelitian ini menjawab bagaimana komunikasi CSR diterapkan melalui komponen strategi komunikasi yaitu mengenali sasaran, pemilihan media, pengkajian tujuan pesan dan peranan komunikator. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan serta data sekunder melalui kajian pustaka. Subjek penelitian ini adalah asisten manajer CSR PLN UIK Tanjung Jati B selaku pihak yang bertanggung jawab atas kegiatan CSR perusahaan dan ketua komunitas nelayan selaku pihak yang memperoleh bantuan CSR. Penelitian ini menemukan bahwa CSR berhasil dikomunikasikan pada komunitas nelayan dan dianggap menguntungkan nelayan. Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dalam pelaksanaan komunikasi CSR yang berasal dari faktor-faktor sosio-antropologis, semantik dan psikologis. Penelitian lainnya terkait Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Menarik Kedatangan Pengunjung di Waterbom Bali, (Studi Kasus di Departemen Sales dan Marketing PT. Bali Ocean Magic Kuta, Bali) oleh I Wayan Aryawan, 2020 . Strategi komunikasi pemasaran merupakan hal yang sangat penting di perusahaan karena berpengaruh terhadap penjualan, citra perusahaan dan juga dalam mempertahankan eksistensi perusahaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Menarik Kedatangan Pengunjung di Waterbom Bali. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan rancangan studi kasus dan subjek penelitian yaitu departement *sales* dan *marketing*. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemasaran di waterbom bali didominasi oleh *digital Marketing*, pada bulan Maret - Juni 2019 tercatat peningkatan antara 1000 sampai 9000 pengunjung. Penelitian selanjutnya Strategi Komunikasi Perbekel Desa Trunyan Untuk Membangun Kesadaran Warga Dalam Pelestarian Lingkungan, 2020 oleh AA Gde Bagus. Berdasarkan hasil penelitian yang saya dapat, bahwa penerapan suatu strategi komunikasi yang dilakukan oleh Perbekel Desa Trunyan kepada warganya masih sangat minim. Terbukti nyata dalam proses penyampaian yang dilakukan oleh Perbekel Desa Trunyan belum maksimal. Masih minimnya kesadaran warga dalam hal

pelestarian lingkungannya, seperti sampah masih berserakan dimana – mana, kurangnya ketersediaan tempat sampah, tidak adanya informasi pelarangan tentang dilarang membuang sampah, tidak adanya tindakan tegas dari perangkat Desa terhadap warganya ketika warganya membuang sampah tidak pada tempatnya dan masih minimnya sosialisasi tentang bahaya sampah terhadap masyarakat Desa Trunyan. Penelitian lainnya Subak di Era Globalisasi, 2013, oleh I Nyoman Sirtha Fakultas Hukum Universitas Udayana. Menjelaskan bahwa subak sebagai lembaga tradisional dalam kehidupan masyarakat petani mempunyai batas wilayah yang jelas, mempunyai prajuru dan warga yang menjadi pendukung penyelenggaraan organisasi, dan mempunyai tempat persembahyangan bersama untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Penyelenggaraan organisasi sistem subak berpedoman pada awig awig yang disusun berdasarkan falsafah Tri Hita Karana, yang mengatur kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan aspek parhyangan, pawongan, dan palemahan. Dalam era globalisasi subak mengalami perubahan, terutama pada aspek irigasi dan pola tanam, yang disebabkan oleh pengaruh perkembangan teknologi, transformasi, dan komunikasi. Bertemunya nilai subak tradisional dengan nilai modernisasi globalisasi, memungkinkan terdesaknya nilai tradisional, atau terjadi nilai baru. Selain itu, pelaksanaan pembangunan terencana maupun tidak terencana pada aspek pariwisata mempercepat berkurangnya lahan subak, sehingga menjadi ancaman dan tantangan bagi masyarakat subak. Pemberdayaan subak merupakan upaya agar subak tetap eksis. Dengan pendekatan agama, adat, budaya, dan hukum dimaksudkan agar terbentuk sumber daya manusia dan masyarakat madani yang memiliki sikap mental, trampil, dan profesional. Langkah nyata aktivitas pemberdayaan subak tertuang dalam program yang bersifat progresif, sehingga diharapkan akan mampu bersaing di era globalisasi.

Keempat hasil penelitian tersebut akan dijadikan acuan penulis dalam menyelesaikan jurnal ini. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan beberapa pendekatan, salah satunya adalah wawancara dan studi lapangan. Dalam penelitian juga menggunakan metode yang memiliki kesamaan. Namun menggunakan teori komunikasi kelompok dan pada penelitian ini lebih fokus ingin mengetahui strategi komunikasi kelompok dalam mempertahankan kawasan wisata pertanian Ceking.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam atau yang dikenal dengan indepth interview. Wawancara dalam riset kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam (Bungin, 2006). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi komunikasi kelompok petani di kawasan Ceking, Desa Kedisan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar Bali dalam kawasan wisata dunia tersebut dari alih fungsi lahan. Peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang strategi komunikasi kelompok yang dilakukan oleh para pemilik sawah di kawasan Ceking dengan masyarakat sekitar.

Metode ini sering disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni atau kurang berpola. Penelitian juga disebut sebagai metode *interpretative* karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Pendekatan metode penelitian kualitatif dalam penelitiannya dilakukan pada objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh penulis dan kehadiran penulis tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiono, 2016 : 8).

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian pada seluruh kelompok petani di kawasan Ceking yang diwawancara secara acak. Dalam hal mendapatkan data, peneliti juga meneliti secara acak informan di wilayah Kecamatan Tegallalang, mulai dari kepala desa, tokoh masyarakat, pedagang, pelaku pariwisata, pekaseh dan masyarakat umum. Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis, yakni ; wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui media bukti wawancara. Teknik yang dilakukan oleh penulis dan informan (sumber informasi) dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan hal yang akan diteliti. Peneliti juga menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti alat bantu *recorder* dan kamera. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari informan, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai

fenomena yang terjadi. Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengumpulan dan proses analisis dokumen-dokumen yang memiliki hubungan dengan objek penelitian.

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah diimplementasikan. Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data atau melalui tiga tahapan model alir dari (Miles dan Huberman dalam Burhan Bungin, 2001 ; 297) yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data atau verifikasi. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksudkan adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, lalu disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan. Sehingga data bias mendeskripsikan keadaan sebenarnya di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian, dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data substantif dan mana data pendukung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses penggambaran keadaan sasaran yang sebenarnya. Analisis data diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Hasil dari analisis data tersebut kemudian dinarasikan sedemikian rupa agar mudah dilihat dan dimengerti.

3. Penarikan Kesimpulan

Setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kemudian kesimpulan-kesimpulan itu diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subak dan Kawasan Ceking

Subak adalah suatu masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik sosio agraris-religius, yang merupakan perkumpulan petani yang mengelola air irigasi di lahan sawah. Pengertian subak seperti itu pada dasarnya dinyatakan dalam peraturan-daerah pemerintah-daerah Provinsi Bali No.02/PD/DPRD/1972. Arif (1999) memperluas pengertian karakteristik sosio agraris religius dalam sistem irigasi subak, dengan menyatakan lebih tepat subak itu disebut berkarakteristik sosio teknis religius, karena pengertian teknis cakupannya menjadi lebih luas, termasuk diantaranya teknis pertanian, dan teknis irigasi.

Sutawan dkk (1986) melakukan kajian lebih lanjut tentang gatra religius dalam sistem irigasi subak. Kajian gatra religius tersebut ditunjukkan dengan adanya satu atau lebih Pura Bedugul (untuk memuja Dewi Sri sebagai manifestasi Tuhan selaku Dewi Kesuburan), disamping adanya sanggah pecatu (bangunan suci) yang ditempatkan sekitar bangunan sadap (intake) pada setiap blok/komplek persawahan milik petani anggota subak.

Gatra parhyangan oleh Sutawan dkk (1986) ditunjukkan dengan adanya pura pada wilayah subak dan pada setiap kompleks/blok pemilikan sawah petani, gatra palemahan ditunjukkan dengan adanya kepemilikan wilayah untuk setiap subak, dan gatra pawongan ditunjukkan dengan adanya organisasi petani yang disesuaikan dengan kebutuhan setempat, adanya anggota subak, pengurus subak, dan pimpinan subak yang umumnya dipilih dari anggota yang memiliki kemampuan spiritual. Ketiga gatra dalam THK memiliki hubungan timbal-balik, parhyangan, pawongan dan palemahan.

Meskipun demikian, tampaknya dapat disebutkan bahwa kajian tentang sistem irigasi subak yang tidak mengkaji dari gatra sosio-teknis-religius terkesan menyederhanakan masalah, makna kajiannya kurang lengkap, dan tercermin kurangnya pemahaman tentang konsep teknologi serta peluang transformasi sistem irigasi subak sebagai suatu teknologi yang sepadan. Selanjutnya Pusposutardjo (1997) dan Arif (1999) yang meninjau subak sebagai sistem teknologi dari suatu sosio-kultural masyarakat, menyimpulkan bahwa sistem irigasi (termasuk subak) merupakan suatu proses transformasi sistem kultural masyarakat yang pada dasarnya memiliki tiga subsistem yaitu: 1), subsistem budaya (pola pikir, norma dan nilai). 2), subsistem sosial (termasuk ekonomi) dan 3), subsistem kebendaan (termasuk teknologi).

Semua subsistem itu memiliki hubungan timbal-balik, dan juga memiliki hubungan keseimbangan dengan lingkungannya. Subsistem Budaya, Subsistem Sosial Subsistem Kebendaan lingkungan. Hubungan timbal balik antar subsistem dalam sistem manajemen irigasi masyarakat yang bersifat sosio-kultural (Arif, 1999). Dengan menyatunya antara ketiga subsistem dalam sistem irigasi subak, maka secara teoritis konflik antar anggota dalam organisasi subak maupun konflik antar subak yang terkait dalam satu sistem irigasi yang tergabung dalam satu wadah koordinasi akan dapat dihindari. Keterkaitan antar semua subsistem akan memungkinkan munculnya harmoni dan kebersamaan dalam pengelolaan air irigasi dalam sistem irigasi subak yang bersangkutan.

Hal itu bisa terjadi karena kemungkinan adanya kebijakan untuk menerima simpangan tertentu sebagai toleransi oleh anggota subak (misalnya, adanya sistem pelampias, dan sistem saling pinjam air irigasi). Di kawasan persawahan Ceking, dilakukan kebijakan sistem pelampias dengan memberikan tambahan air bagi sawah yang ada di hilir pada lokasi-lokasi bangunan-bagi di jaringan tersier. Besarnya pelampias tergantung dari kesepakatan anggota subak.

Itulah sebabnya suatu kajian untuk melihat adanya kemampuan transformasi sistem subak sebagai suatu teknologi yang telah berkembang menjadi budaya masyarakat menjadi penting, ditinjau dari sumbangan keilmuan, dan sumbangan dalam penerapannya. Adapun catatan-catatan yang penting dipedomani dalam proses transformasi sistem subak adalah sebagai berikut: (i) bahwa sistem subak dapat ditransformasikan, bila dipenuhi persyaratan bahwa sistem itu adalah merupakan sistem irigasi yang bersifat sosio-teknis, dan dengan teknologi sepadan; (ii) ada prinsip harmoni dan kebersamaan untuk mengatasi keadaan ekstrim di luar batas keberlakuan teknologi sepadan; (iii) prinsip harmoni dan kebersamaan pada dasarnya tidak hanya dapat dicakup oleh konsep Tri Hita Karana atau konsep hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Namun adalah merupakan suatu landasan yang universal yang melekat pada setiap agama; (iv) catatan-catatan di atas pada dasarnya menunjukkan adanya peluang perbaikan pada sistem irigasi yang ada, menuju suatu manajemen irigasi yang baru, dan hal tersebut juga menunjukkan adanya langkah untuk menuju keberlanjutan sistem subak. tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya.

Keberadaan petani di kawasan Ceking, Desa Kedisan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali memang berada dalam posisi transisi antara memberlakukan sawah sebagai lahan pertanian dan memanfaatkan sawah sebagai destinasi wisata serta sebagai lahan ekonomi. Sejak dikunjungi ribuan wisatawan setiap hari, kawasan sawah terasering yang berlokasi di Banjar Kebon, Desa Kedisan, Kecamatan Tegallalang, dinobatkan sebagai salah satu destinasi dunia terbaik di Kabupaten Gianyar tahun 2010. Padahal jika warga atau wisatawan ingin melihat sawah tersebut hanya bisa dilihat dari desa tetangga, karena posisi sawah berada di penghujung Desa Kedisan. Sawah inilah yang menjadi salah satu ikon pariwisata Kabupaten Gianyar.

Dari tujuh orang petani di kawasan wisata Ceking, semuanya belum bisa bergabung atau membentuk kelompok subak, menurut perda pendirian subak kelompok petani di Ceking ini tidak memenuhi persyaratan menjadi organisasi subak. Apalagi air yang dimanfaatkan mengalir sawah mereka berasal dari air sungai, air buangan sawah dari dataran yang lebih tinggi atau berasal dari rembesan. Namun secara sistem pola pengairan irigasi, mereka juga

memanfaatkan sistem yang lazim dipergunakan subak. Begitu juga pola tanam, pola panen, hingga ritual yang dilaksanakan juga menggunakan pola seperti subak. Mulai panen, tanam dan seterusnya mereka akan mengikuti arahan Ketua Subak (Pekaseh) Banjar Kebon, karena mereka berasal dan berada di wilayah dusun bersangkutan. Bahkan salah satu petani ada yang menggunakan pipa dalam membawa air ke sawahnya, lantaran irigasi di lokasi sangat buruk. Karena letak sawah di tepi jurang dan irigasinya sering jebol.

Pola komunikasi yang mereka lakukan biasanya menggunakan komunikasi interpersonal, komunikasi dilakukan saat mereka bekerja di sawah atau mereka istirahat. Lantaran jauh dari pemukiman atau rumah, seluruh petani di kawasan Ceking memiliki sejenis rumah singgah di areal tanah garapan mereka. Mereka rata-rata memiliki 35 are hingga 1,5Ha dalam setiap petani. Mereka biasanya membuat rumah atau pondokan di bagian tegalan yang tidak produktif. Rumah singgah ini dipergunakan untuk menyimpan alat-alat pertanian, pakaian ganti bahkan bisa disiapkan dapur untuk memasak dan istirahat disana. Saat waktu istirahat, mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan tetangga mereka, seperti menentukan kapan mulai menanam, kapan mulai menggarap sawah, bibit apa yang ditanam hingga membahas hal lain yang diperlukan. Perkembangan pariwisata membuat pendapatan yang mereka peroleh bukan saja dari hasil pertanian, melainkan juga ada berasal akibat pariwisata.

Atas dasar pola kemitraan serta kerjasama antar petani di kawasan Ceking, sawah mereka hingga kini masih lestari. Ada beberapa hal yang menyebabkan sawah masih lestari, yakni, masih dipergunakan untuk tujuan wisata yang dikelola desa di sisi barat yakni Desa Tegallalang. Pengelolaan tersebut mendatangkan pendapatan bagi setiap petani sekitar 4-5 juta setiap bulan. Dengan catatan mereka tetap memelihara sawah mereka. Pemandangan sawah yang fenomenal tersebut “dijual” pihak tetangga sebagai destinasi wisata alam yang eksotik. Pengelolaan objek wisata ceking dilakukan pihak lain. Namun, disisi lain, para petani juga memperoleh hasil panen berupa padi dan sebagainya. Situasi tersebut membuat mereka terus berkomunikasi antara satu dengan petani yang lainnya sehingga situasi seperti ini bisa terus terjaga. Mereka juga membuat beraneka fasilitas penunjang pariwisata, namun biasanya dibangun di lahan tegalan yang kurang produktif. Tak dipungkiri juga ada petan yang sudah mula membangun di sawah yang menjadi ikon utama.

Komunikasi-komunikasi yang terjadi antara mereka juga mulai membuka cakrawala mereka kalau asset tersebut mesti dijaga. Jika pun ada petani yang ingin membangun fasilitas pariwisata agar disesuaikan tempat dan juga dampaknya. Namun, ada juga yang terlanjur membangun, hal tersebut bisa disiasati dengan menanam pohon disekitar bangunan, sehingga bangunan tidak kelihatan. Jika para petani atau warga yang menggarap lahan di kawasan tersebut berumur antara 60 tahun hingga 70 tahun sudah tentu tidak begitu tertarik dengan dunia digital. Sehingga dalam pengelolaan lahan mereka masih menggunakan alat tradisional begitu juga dengan cara berkomunikasi.

Generasi maupun anak cucu mereka seluruhnya sudah melek media, namun keputusan apapun yang dilakukan terkait pengelolaan kawasan tersebut masih berdasarkan orang tua mereka. Jadi, komunikasi interpersonal yang sering dilakukan pihak luar atau siapapun yang ingin bertemu dengan mereka.

Kendala Subak dan Kendala Kawasan Ceking

Persaingan dalam pemasaran hasil-hasil pertanian yang semakin tajam. Akan tiba saatnya bahwa petani harus terbuka terhadap masuknya komoditi pertanian yang diproduksi di luar negeri. Sektor pertanian pun mau tidak mau harus terbuka untuk investasi asing dan dituntut agar mampu bertahan pada kondisi persaingan bebas tanpa subsidi dari pemerintah. Untuk mampu bersaing dalam pasar ekonomi global maka mutu hasil-hasil pertanian kita perlu ditingkatkan. Ini berarti bahwa mutu sumberdaya manusia termasuk para petani produsen perlu terus ditingkatkan agar menjadi lebih profesional, efisien dan mampu menguasai serta memanfaatkan teknologi.

Menciutnya areal persawahan beririgasi akibat alih fungsi. Penciutan areal persawahan hari ini sungguh pesat lebih-lebih lokasi yang dekat dengan kawasan wisata seperti di Ceking. Jika penyusutan areal persawahan berlanjut terus seperti sekarang ini,

dikhawatirkan organisasi subak dan destinasi wisata dunia tersebut akan hancur. Jika subak hilang apakah kebudayaan Bali dapat bertahan, karena diyakini bahwa subak bersama lembaga sosial tradisional lainnya seperti banjar merupakan benteng terakhir budaya Bali. Dalam kaitan ini para petani anggota subak perlu dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan menyangkut masalah pengalih fungsian lahan sawah yang berada dalam wilayah subak mereka.

Namun, disisi lain dalam hal pendapatan mereka para petani di kawasan Ceking tak lepas dari pengaruh pariwisata. Hanya dengan membuka warung kecil, membuat kotak sumbangan, mereka hasilkan puluhan juta setiap bulan. Jadi jika hal tersebut terus terjadi, maka pertanian di daerah Ceking akan terus lestari. Namun, jika perkembangan warung berubah menjadi atraksi pariwisata, atau menjadi restaurant dan hotel, maka bisa dipastikan pertanian dan sawah yang adiluhung tersebut akan menghilang. Wisatawan yang datang ke kawasan Ceking juga banyak yang ingin berjalan melintasi sejuknya persawahan, sehingga mendorong para petani membuat jembatan penghubung antara jalan raya dan objek mereka sehingga bisa dilalui jalan kaki ke objek dari jalan raya. Namun, hal ini justru merusak keasrian alam serta tatanan sawah di sana, karena banyaknya wisatawan yang berjalan kaki keliling sawah tersebut.

Persawahan yang berada di tebing dengan sistem berundak juga membutuhkan ekstra dalam hal perawatan serta air. Biaya perawatan dan penyediaan air 5 kali lipat lebih tinggi dari biaya perawatan di daerah yang datar. Apalagi bantuan mesin akan susah dibawa ke lokasi, selama ini mereka masih mengandalkan tenaga manusia.

SIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan wisata Ceking, Desa Kedisan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar Propinsi Bali, dengan meneliti komunikasi interpersonal petani dalam menjaga tanah pertanian akibat dampak pariwisata yang menyebabkan alih fungsi lahan. Dari hasil pengamatan penulis, para petani di kawasan Ceking yang sebagian besar berusia diatas 60 tahun. Mereka menggunakan komunikasi interpersonal dalam membuat berbagai keputusan serta dalam kegiatan sehari-hari. Diketahui, walaupun banyak dibangun fasilitas pariwisata di daerah tersebut, namun lahan yang dipergunakan sebagian besar merupakan lahan yang tidak produktif ditanami padi. Lahan-lahan yang dipergunakan sebagian besar merupakan tegalan yang posisinya berada di belakang objek wisata Ceking.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Komunikasi* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- BPS Kabupaten Gianyar. 2010. Gianyar
- Dharma, K.G. (2005). *Memilih orientasi strategi penerapan THK*. Buku Panduan THK Award and Accreditation. Denpasar: Green Paradise
- Dirjen Pemberdayaan Masyarakat Desa. 2010. *Panduan Teknis Integrasi Perencanaan Pembangunan*. Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjahna. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Hafied Cangara. 2009. *Komunikasi politik : Konsep, Teori dan Strategi* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Lexy. J. Moleong. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluh Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Jakarta.
- Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Pt Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. 2007. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumadi Dilla. 2006. *Komunikasi Pembangunan*. Simbiosis Rakatama Media. Bandung.
- Sugiyono, Pof. Dr. 2009. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, CV Alfabeta, Bandung
- Sutawan, N. (2008). *Organisasi dan Manajemen Subak di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Werner J. Sessler, 2006. *Teori Komunikasi*, Prenada Mulia, Jakarta.

Windia, W. (2008). Menuju Sistem Irigasi Subak yang Berkelanjutan di Bali. Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Denpasar 29 Maret